Pentingnya Wawasan Nusantara Untuk Menyatukan Berbagai Macam keBudaya

Widi Ardian Santoso

Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia

Widiardian47@gmail.com

Abstrak

Kata kebudayaan dan peradaban merupakan dua kata yang pengertiannya senantiasa menjadi pembicaraan para ahli, karena semakin manusia itu berkembang dan maju cara berpikirnya, maka akan berdampak pula kepada pengertian kedua kata tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno bahwa untuk kata kebudayaan tidak kurang dari 160 definisi. Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Di antara makhluk- 2 makhluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat manusia yang meniruniru Sang Pencipta Agung merekayasa kebudayaan.

Latar Belakang

Kata kebudayaan dan peradaban merupakan dua kata yang pengertiannya senantiasa menjadi pembicaraan para ahli, karena semakin manusia itu berkembang dan maju cara berpikirnya, maka akan berdampak pula kepada pengertian kedua kata tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno bahwa untuk kata kebudayaan tidak kurang dari 160 definisi. Dengan demikian untuk memahami kata kebudayaan dan peradaban tidak dapat diberikan pengertian atau definisi yang

memadai dan dapat disepakati oleh semua pihak, akan tetapi cukup dengan menunjukkan aspek mana yang akan ditekankan dalam tiap definisi tentang kebudayaan dan peradaban.

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Di antara makhluk- 2 makhluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat manusia yang meniruniru Sang Pencipta Agung merekayasa kebudayaan. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, ke dalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang. Dalam sementara pemahaman, secara biologis manusia pun digolongkan sebagai binatang, namun binatang berakal (reasoning animal).

Kasus Masalah

1. Kebudayaan Indonesia
2. Macam – Macam kebudayaan Indonesia
3. Pelestarian kebudayaan Indonesia

4. Wawasan Nusantara dalam kebudayaan Indonesia

Tinjauan Pustaka

Dalam species manusia, organisasi sosial bukan semata-mata fungsi struktur tubuh, melainkan fungsi suatu tradisi external suprabiological yang disebut “kebudayaan.” Dalam jenis manusia terdapat macam-ragam organisasi sosial-budaya dan proses peralatan yang tak terhingga variasinya, yang bersifat progresif dan kumulatif, bersifat penyimbolan dan konseptual. Oleh sebab itu terdapat dua sosiologi yang secara mendasar membedakan antara organisasi sosial manusia dan organisasi sosial makhluk-makhluk lain, yakni (1) sosiologi species bukan-manusia (sociology of nonhuman species), yang merupakan subbagian dari biologi; dan (2) sosiologi manusia (sociology of human beings), yang merupakan subbagian dari ilmu kebudayaan, culturology, karena ia merupakan fungsi dari suprabiological eksternal, yaitu tradisi supraorganik yang disebut kebudayaan. Kemampuan berbicara pada manusia adalah karakteristik dari proses kebudayaan yang amat penting dan merupakan bentuk karakteristik dari penyimbolan (symboling). Dengan kemampuan tersebut manusia mengembangkan kebudayaan sehingga apa yang dihadapinya di dunia dapat diklasifikasikan, dikonseptualisasikan, diverbalisasikan. Dengan demikian pula hubungan-hubungan antar benda-benda disusun atas dasar konsepsi-konsepsi (White, 1979: 9-10).

Hubungan-hubungan biologis dan sekaligus sosial dipahami melalui ujaran artikulasi (articulate speech). Simpanse dan kera serta binatang-binatang lain punya ayah-ibu, paman-bibi, dan sebagainya, tapi mereka tidak mampu mengklasifikasikan semua hubungan- 4 hubungan tersebut

dengan ujaran artikulasi, yang bersamanya mengandung pula norma, etika, aturan, kebiasaan dan nilai-nilai (adat-istiadat). Dengan ujaran artikulasi, semua orang dengan siapa dia berhubungan sosial diklasifikasikan dan ditentukan; tugas dan kewajiban ditentukan untuk setiap kategori (White, 1979: 11).

Unsur Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia, baik masyarakat “primitif” (underdeveloped society) dan terpencil (isolated), masyarakat sederhana (less developed society) atau prapertanian (preagricultural society), maupun masyarakat berkembang (developing society) atau mengindustri (industrializing society) dan masyarakat maju (developed society) atau masyarakat industri (industrial society) dan pascaindustri (postindustrial society) yang sangat rumit dan canggih (highly complicated society). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan,” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai “utusan” atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya, memayu hayuning bawana – tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori subunsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, yang meliputi (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian (Koentjaraningrat, 1974).

Pembahasan

1. Definisi Kebudayaan

Kata Kebudayaan kerap kali disejajarkan, dari segi asal katanya dengan kata-kata: cultuur (bahasa Belanda), kultur (bahasa Jerman), culture (bahasa Inggris dan Perancis). atau cultura (bahasa Latin), bahkan ada sederetan kata lain yang tumpang tindih dengan kata kebudayaan yaitu: civilization (bahasa Inggris dan Perancis), civiltà (bahasa Italia) dan bildung (bahasa Jerman). Padahal arti kata tersebut berbeda satu sama lain. Seperti culture (bahasa Perancis) searti dengan kata bildung (bahasa Jerman) dan education (bahasa Inggris) yang mengandung arti budi halus, keadaban, lalu disamakan dengan kata kebudayaan². Para ahli ada yang membedakan antara kata kebudayaan/culture (bahasa Inggris) dengan kata peradaban/civilization (bahasa Perancis), seperti Malinowsky dalam Mudji Sutrisno mengartikan kata civilization sebagai aspek khusus dari kebudayaan yang lebih maju. J. Maritin lebih menekankan aspek rasional dan moral pada arti kata kebudayaan dan aspek sosial, politik dan institusional pada kata peradaban. Dan ada juga yang diperlawankan kedua kata tersebut oleh O.Spengler yaitu memandang kebudayaan sebagai perwujudan dari budi manusia, sedangkan peradaban sebagai perbudakan dan pembekuan budi.

Effat al- Sharqawi dalam buku Filsafat Kebudayaan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Badri Yatim⁴ mengatakan masih banyak orang yang mensinonimkan arti kedua kata kebudayaa dan peradaban, kata kebudayaan dengan al-tsaqafah (Bahasa Arab), culture (bahasa Inggris), dan kata peradaban dengan al-hadharah (bahasa Arab), sivilazation (bahasa Inggris). Pada hal kedua kata tersebut dalam perkembangan ilmu antropologi dewasa ini kedua istilah tersebut terdapat perbedaan artinya yaitu:

kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, dan lebih banyak direfleksikan dalam bentuk seni, satra, religi (agama) dan moral. Sedangkan peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan dan teknologis, dan direfleksikan dalam bentuk politik, ekonomi dan teknologi. M. Abdul Karim mengatakan bahwa kata kebudayaan merupakan kata benda abstrak hasil penambahan ' ke ' dan akhiran ' an ' dari kata budaya yang memiliki pengertian yang sama dengan kultur dalam artian sebagai usaha otak manusia atau akal budi. Sedangkan kata peradaban ialah adab berasal dari bahasa Jawa Kawi, merupakan peranakan dari bahasa Sangsekerta yang ucapannya adob yang berarti kesopanan, hormatmenghormati, budi bahasa, etiket, dan lain-lain. Di dalam bahasa Arab ditemukan juga kata Al-adab yang berarti perilaku/ kesopanan, dengan kata peradaban bearti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir-bathin.

Pelestarian adalah suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok masyarakat yaitu benda-benda, aktivitas berpola, serta ide-ide.

Kesimpulan

Kata Kebudayaan kerap kali disejajarkan, dari segi asal katanya dengan kata-kata: cultuur (bahasa Belanda), kultur (bahasa Jerman), culture (bahasa Inggris dan Perancis). atau cultura (bahasa Latin), bahkan ada sederetan kata lain yang tumpang tindih dengan kata kebudayaan

yaitu: civilization (bahasa Inggris dan Perancis), civiltà (bahasa Italia) dan bildung (bahasa Jerman). Padahal arti kata tersebut berbeda satu sama lain. Seperti culture (bahasa Perancis) searti dengan kata bildung (bahasa Jerman) dan education (bahasa Inggris) yang mengandung arti budi halus, keadaban, lalu disamakan dengan kata kebudayaan². Para ahli ada yang membedakan antara kata kebudayaan/culture (bahasa Inggris) dengan kata peradaban/civilization (bahasa Perancis), seperti Malinowsky dalam Mudji Sutrisno mengartikan kata civilization sebagai aspek khusus dari kebudayaan yang lebih maju. J. Maritin lebih menekankan aspek rasional dan moral pada arti kata kebudayaan dan aspek sosial, politik dan institusional pada kata peradaban. Dan ada juga yang diperlawankan kedua kata tersebut oleh O. Spengler yaitu memandang kebudayaan sebagai perwujudan dari budi manusia, sedangkan peradaban sebagai perbudakan dan pembekuan budi.

Kata kebudayaan dan peradaban merupakan dua kata yang pengertiannya senantiasa menjadi pembicaraan para ahli, karena semakin manusia itu berkembang dan maju cara berpikirnya, maka akan berdampak pula kepada pengertian kedua kata tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno bahwa untuk kata kebudayaan tidak kurang dari 160 definisi. Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Daftar Pustaka

- Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27.
- Ismail, F. (2016). Keteladanan dalam konteks kepemimpinan nasional dan realitas kemajemukan bangsa. *UNISIA*, (52), 105-108.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Marung, M., Putra, N. L. J., & Aziz, A. (2020, November). Hubungan Pemahaman Siswa tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Sikap Bela Negara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 177-182).
- Putri, S. A. V. (2021). Adanya perbedaan budaya, agama dan bahasa timbulah rasa saling

- menghormati, toleransi, dan tercerminnya sila pancasila ke 3.
- Putri, S. A. V. (2021). Demokrasi= pemerintahan Berlandaskan pancasila atau demokrasi pancasila.
- PUTRI, S. A. V. (2021). Kesehatan yang didapat oleh remaja dalam kesehatan psikologi jiwa.
- Santoso, W. A. (2021). DEMOKRASI DI ERA MILENIAL.
- Santoso, W. A. (2021). Etik Dan Hukum Profesi Perawat Dalam Pelaksanaan Praktik Keperawatan.
- Santoso, W. A. (2021). Hak Dan Kewajiban Perawat.
- Santoso, W. A. (2021). Persatuan Dan Kesatuan.
- Sodik, M. A. (2018). Merokok & Bahayanya.
- Sodik, M. A., & Nzilibili, S. M. M. (2017). The Role Of Health Promotion And Family Support With Attitude Of Couples Childbearing Age In Following Family Planning Program In Health. *Journal of Global Research in Public Health*, 2(2), 82-89.
- Sodik, Muhammad Ali, and Simon Martin Manyanza Nzilibili. "The Role Of Health Promotion And Family Support With Attitude Of Couples Childbearing Age In Following Family Planning Program In Health." *Journal of Global Research in Public Health* 2.2 (2017): 82-89.
- Sodik, Muhammad Ali, Sentot Imam Suprpto, and Dian Pangesti. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pelayanan Prima Pegawai Di Rsui Orpeha Tulungagung." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2.1 (2013): 24-32.
- Sodik, Muhammad Ali. "Merokok & Bahayanya." (2018).
- Sodik, Muhammad Ali. "Sikap Pencegahan Aborsi Ditinjau Dari Pengetahuan Tentang Bahaya Dan Resiko Kesehatan." *Strada Jurnal Kesehatan* <http://publikasi.stikesstrada.ac.id/wpcontent/uploads/2015/02/9-SIKAP-SIKAPPENCEGAHAN-ABORSI.pdf> (2014).
- SODIK, Muhammad Ali. Merokok & Bahayanya. 2018.
- SODIK, Muhammad Ali; NZILIBILI, Simon Martin Manyanza. The Role Of Health Promotion And Family Support With Attitude Of Couples Childbearing Age In Following Family Planning Program In Health. *Journal of Global Research in Public Health*, 2017, 2.2: 82-89.
- SODIK, Muhammad Ali; SUPRAPTO, Sentot Imam; PANGESTI, Dian. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pelayanan Prima Pegawai Di Rsui Orpeha Tulungagung. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2013, 2.1: 24-32.
- Supriyono, S., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). PENTINGNYA PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN BAGI MASYARAKAT PESISIR PULAU TERDEPAN SEBAGAI UPAYA KEIKUTSERTAAN WARGA NEGARA DALAM BELA NEGARA. *Strategi Pertahanan Laut*, 5(3).

- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014).
Implementasi
Kebijakan Desa
Budaya dalam
Upaya Pelestarian
Budaya Lokal.
Reformasi, 4(2).
- Winataputra, U. S. (2008).
Multikulturalisme
-Bhinneka
Tunggal Ika
Dalam Perspektif
Pendidikan
Kewarganegaraan
Sebagai Wahana
Pembangunan
Karakter Bangsa
Indonesia. Jurnal
Pendidikan dan
Kebudayaan,
14(75), 1009-
1027.